

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang Masalah

Di tengah persaingan global yang semakin ketat, dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas unggul, karena kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu manusianya. Jika suatu negara gagal menciptakan SDM yang kompeten, maka negara tersebut berisiko tertinggal karena tidak mampu bersaing secara global. Salah satu upaya utama dalam meningkatkan kualitas individu adalah melalui jalur pendidikan formal. Husamah, dkk. (2019), mengungkapkan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan individu yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat luas.

Di era modern ini, pendidikan juga menjadi landasan dalam menciptakan masyarakat yang inovatif, adaptif, dan berdaya saing. Pendidikan tinggi, sebagai salah satu jenjang pendidikan formal, memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi individu. Menurut Karim (2020), pendidikan tinggi memberikan peluang kepada individu untuk memaksimalkan kualitas dirinya sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi. Peserta pendidikan tinggi, yaitu mahasiswa, berada pada fase perkembangan yang krusial. Mereka tidak hanya belajar ilmu akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pengambilan keputusan, serta tanggung jawab sosial (Santrock, 2011).

Namun, di tengah perkembangan zaman yang pesat, pendidikan tinggi dituntut untuk terus berinovasi guna menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing. Tantangan yang akan dihadapi tidak hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan bersaing dalam pola pikir, kreativitas, pengalaman, serta jaringan pertemanan (Sutarni dkk., 2021). Oleh sebab itu, perguruan tinggi harus membekali mahasiswa dengan kemampuan yang relevan untuk menghadapi dunia kerja yang dinamis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanifa (2017) terdapat tantangan yang dihadapi oleh lulusan

sekolah dalam memasuki dunia kerja, yaitu kurangnya kesiapan yang matang untuk memenuhi kebutuhan dan kompetensi yang diperlukan saat bekerja. Hal ini mengindikasikan bahwa pentingnya program pendidikan yang dapat mengasah keterampilan sekaligus meningkatkan kesiapan lulusan untuk menghadapi tantangan tersebut.

Menanggapi kebutuhan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) menginisiasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A., dan secara resmi diperkenalkan pada tahun 2020. Program ini dipromosikan sebagai salah satu upaya untuk mempersiapkan generasi muda yang siap dan mampu menghadapi tantangan dunia kerja. Program ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa dalam proses belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri dan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas (Wijayanti & Cahyadi, 2023). Menurut Zunaidi, dkk (2021), Program MBKM memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan mahasiswa, baik dalam aspek soft skill maupun hard skill, serta berkontribusi dalam mendukung upaya pemerintah menciptakan sumber daya manusia yang unggul, sehingga mampu mempercepat kemajuan bangsa melalui peningkatan kualitas SDM.

Universitas Trunojoyo Madura (UTM) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang berkomitmen mendukung pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Komitmen ini tercermin melalui berbagai pencapaian, salah satunya penghargaan Bronze Winner Anugerah Kerjasama pada kategori PTN BLU Subkategori Kerja Sama Industri Terbaik dalam ajang Anugerah DIKTISAINTEK 2024. Salah satu bentuk implementasi MBKM di UTM adalah kolaborasi antara Program Studi Teknik Industri dengan Petrosida Gresik dalam bentuk program magang.

Dukungan terhadap program MBKM juga tercermin dalam laporan kinerja UTM tahun 2023 yang mencatat bahwa sebanyak 3.912 mahasiswa, atau 25,05% dari total mahasiswa, telah mengikuti program MBKM, melampaui target nasional sebesar 20%. Persentase ini menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya,

yakni 20,34% pada 2022 dan 9,36% pada 2021, yang menandakan tren positif serta meningkatnya antusiasme mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi dunia kerja melalui program ini. Pada tahun 2024, partisipasi mengalami lonjakan signifikan, dengan total 5.806 mahasiswa terlibat dalam program MBKM. Jumlah tersebut mencerminkan kenaikan sebesar sekitar 48,4% dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 3.912 menjadi 5.806 mahasiswa. Data tersebut mencakup seluruh mahasiswa dari berbagai program studi di lingkungan UTM, baik yang mengikuti program MBKM mandiri maupun melalui skema resmi Kemendikbudristek.

Namun, meskipun partisipasi mahasiswa UTM dalam MBKM terus bertumbuh, jumlahnya masih lebih rendah dibandingkan dengan beberapa universitas di Surabaya. Berikut adalah perbandingan tingkat partisipasi mahasiswa dalam MBKM di beberapa perguruan tinggi di Surabaya berdasarkan laporan kinerja terbaru:

Tabel 1. 1 Data MBKM Universitas di Surabaya

No.	Universitas	Tahun	Jumlah Mahasiswa
1.	Universitas Airlangga (UNAIR)	2023	12.603
2.	Universitas Negeri Surabaya (UNESA)	2023	6.394
3.	Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)	2023	4.820
4.	UPN Veteran Jawa Timur	2023	5.659

Pemilihan universitas-universitas di Surabaya sebagai objek pembandingan dilakukan secara strategis karena Surabaya merupakan pusat pendidikan tinggi terbesar di Jawa Timur dan memiliki konsentrasi perguruan tinggi negeri dengan reputasi nasional. Tingginya partisipasi MBKM di universitas-universitas tersebut didukung oleh kebijakan institusi yang lebih proaktif dalam menjalin kerja sama dengan mitra industri, serta penyediaan berbagai program pendukung pengembangan karier. Misalnya, Universitas Airlangga (UNAIR) mengembangkan program seperti Belajar Bersama Komunitas (BBK), Magang Bersertifikat Airlangga (MBA), Magenta BUMN, dan Career Days, serta menyediakan layanan konseling karier dan publikasi lowongan kerja secara rutin. Hal ini secara langsung meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja (Laporan Kinerja UNAIR, 2023).

UTM juga memiliki Pusat Pengembangan Karier (PPK) yang berfungsi sebagai penghubung antara kampus, alumni, dan dunia industri. Layanan yang disediakan meliputi *job fair* daring/luring, pelatihan persiapan kerja, tes minat dan bakat secara daring, serta pelaksanaan *tracer study* tahunan. Namun, efektivitas layanan ini masih terbatas akibat minimnya pembaruan sistem sejak November 2024, serta terbatasnya jangkauan kerja sama aktif dengan mitra industri, sebagaimana tercatat dalam Laporan Kinerja UTM tahun 2023.

Pemilihan UTM sebagai lokasi penelitian didasarkan pada dua pertimbangan utama. Pertama, adanya tren peningkatan signifikan partisipasi MBKM yang menunjukkan keseriusan institusi dan meningkatnya partisipasi mahasiswa. Kedua, masih terdapat tantangan dalam penguatan layanan pengembangan karier dan perluasan kemitraan industri, yang menjadikan UTM sebagai objek yang relevan untuk dikaji secara mendalam, guna menilai sejauh mana pelaksanaan MBKM mampu mendorong kesiapan karier mahasiswa secara optimal. Meskipun tergolong kampus kecil dibandingkan dengan perguruan tinggi negeri lainnya di Jawa Timur, UTM menunjukkan perkembangan yang progresif dalam implementasi MBKM, sehingga layak dijadikan fokus kajian yang merepresentasikan dinamika pengembangan karier di lingkungan PTN berkembang.

MBKM menawarkan berbagai aktivitas pendukung, seperti Program Kampus Mengajar, Studi Independen, Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Wirausaha Merdeka, *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA), Membangun Desa (KKN Tematik), Riset atau Penelitian, serta Magang Merdeka yang bertujuan meningkatkan keterampilan serta kematangan karier mahasiswa (Triastuti & Prasetya, 2022). Program Magang Merdeka diharapkan dapat memberikan pelatihan kerja kepada mahasiswa, sehingga mereka memperoleh pengalaman langsung di dunia kerja dan meningkatkan pemahaman serta keterampilan yang diperlukan untuk menjadi lulusan yang siap bekerja secara profesional (Putra & Anriva, 2023).

Keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), sangat bergantung pada kesiapan mereka dalam

menghadapi dunia kerja. Salah satu aspek penting yang menentukan kesiapan tersebut adalah kematangan karier. Menurut Super (1990), kematangan karier merujuk pada perilaku individu dalam merencanakan, mengidentifikasi, membuat keputusan, dan menjalankan karier yang sejalan dengan tahap perkembangan karier sesuai usia rata-rata. Mahasiswa yang matang secara karier memiliki kejelasan tujuan, kemampuan untuk menentukan jalur karier yang sesuai, serta rencana yang terstruktur untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Supriatna (2009), kemampuan seseorang dalam menentukan pilihan karier bukanlah sesuatu yang bersifat alami sejak lahir, melainkan merupakan keterampilan yang perlu diasah dan dikembangkan seiring dengan perkembangan waktu. Untuk dapat membuat keputusan karier yang tepat, individu perlu melalui proses pengembangan diri yang meliputi pemahaman tentang diri sendiri, minat, dan potensi yang dimiliki. Selain itu, J.P. Sampson, Jr., G.W. Peterson, J. Lenz, dan R.C. Reardon (dalam Sharf, 1992) menekankan bahwa untuk memilih karier dengan tepat, individu harus mengembangkan pemahaman diri, melakukan eksplorasi karier, serta memilih jalur karier yang sesuai dengan kemampuan dan tujuan hidup mereka. Individu yang dapat mengembangkan kematangan karier sesuai dengan tahap perkembangan kariernya akan memperoleh dampak positif, tidak hanya pada pencapaian pendidikan mereka tetapi juga pada perkembangan karier di masa depan.

Mahasiswa dituntut untuk menentukan dan merencanakan jalur karier yang selaras dengan potensi, minat, serta karakter pribadi mereka. Havinghurst (dalam Lestari & Rahardjo, 2013) menyebutkan bahwa proses pemilihan dan persiapan karier merupakan salah satu tugas perkembangan utama pada masa remaja, karena keputusan tersebut akan berdampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, kematangan karier menjadi landasan utama bagi mahasiswa untuk meraih kesuksesan dalam program MBKM dan membangun karier yang selaras dengan potensi mereka.

Menurut Super (1990), mahasiswa berada pada tahap eksplorasi dalam perkembangan karier, yang terjadi pada usia 15-25 tahun. Pada tahap ini, individu berusaha mengumpulkan informasi yang lebih lengkap dan akurat tentang

pekerjaan, memilih alternatif karier, serta membuat keputusan untuk memulai karier mereka. Kematangan karier diperlukan untuk membantu individu dalam menghadapi proses ini dengan bijak.

Ginzberg (dalam Nofridayati. dkk., 2022) menjelaskan bahwa perkembangan karier individu terbagi menjadi tiga fase. Pertama, fase fantasi (usia 0–11 tahun), di mana anak bermain tanpa memikirkan karier secara serius, tetapi menjelang akhir fase ini mulai terlihat minat terhadap aktivitas tertentu yang berpotensi menjadi pilihan karier. Kedua, fase tentatif (usia 11–17 tahun), saat individu mulai menyadari tuntutan pekerjaan dan mengalami transisi dari bermain ke tahap awal pemahaman tentang tanggung jawab karier. Ketiga, fase realistis (usia 17–25 tahun), di mana individu mengeksplorasi berbagai pilihan karier secara mendalam, memfokuskan diri pada satu bidang, dan akhirnya membuat keputusan karier yang lebih konkret.

Putri dan Damayanti (2018) menjelaskan bahwa tugas perkembangan karier pada tahap ini melibatkan tiga langkah utama, yaitu *crystallizing*, yakni mengklarifikasi tujuan karier yang ingin dicapai, *specifying*, yaitu memilih jalur karier yang tepat untuk menemukan pekerjaan yang sesuai, dan *implementing*, yaitu menyusun perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan teori Super, mahasiswa berada pada tahap eksplorasi, di mana mereka mencoba berbagai peran baru dan mengeksplorasi potensi karier mereka. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki kematangan karier yang memadai agar mereka dapat menjalani fase ini dengan baik.

Masa dewasa awal juga merupakan periode yang sangat penting untuk mempersiapkan karier secara matang. Hervy (2015) menekankan bahwa kematangan karier pada tahap ini diperlukan untuk memastikan individu dapat memilih dan merencanakan karier secara bijaksana. McIntosh (2000) mengungkapkan bahwa bekerja dalam karier yang memberikan kontribusi pada masyarakat tidak hanya meningkatkan harga diri, tetapi juga memberikan kepuasan hidup, memperkuat makna personal, dan memperluas koneksi sosial. Selain manfaat psikologis, kontribusi dalam pekerjaan juga dapat memperkaya perkembangan profesional, seperti peningkatan keterampilan, kemampuan

adaptasi, dan daya saing di dunia kerja. Dengan demikian, kematangan karier tidak hanya berdampak pada pencapaian pribadi, tetapi juga memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat dan lingkungan sosial.

Super (1990) menjelaskan bahwa kematangan karier dapat diukur melalui beberapa aspek, seperti perencanaan karier (*career planning*), eksplorasi karier (*career exploration*), pengambilan keputusan karier (*decision making*), dan informasi mengenai dunia kerja (*world of work information*). Mahasiswa dianggap memiliki tingkat kematangan karier yang tinggi apabila aspek-aspek tersebut menunjukkan hasil yang positif. Mahasiswa yang matang secara karier telah mampu merencanakan kariernya dengan baik sehingga dapat membuat keputusan karier yang sesuai dengan tujuan mereka (Widyatama & Aslamawati, 2015).

Program MBKM memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melatih dan mengembangkan kemampuan ini melalui pengalaman belajar langsung di dunia kerja, seperti magang, kewirausahaan, dan kegiatan lainnya. Kematangan karier yang optimal memungkinkan mahasiswa memanfaatkan pengalamannya untuk memperjelas arah tujuan karier serta mengembangkan keterampilan profesional. Namun, pada praktiknya, tidak sedikit mahasiswa tingkat akhir yang masih mengalami kebingungan terkait langkah yang harus ditempuh setelah menyelesaikan pendidikan tinggi. Kebingungan ini umumnya disebabkan oleh ketidakjelasan dalam menetapkan tujuan karier maupun keterbatasan informasi yang dapat membantu mereka dalam proses pengambilan keputusan (Purnasari & Abdullah, 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hami (2006) menunjukkan bahwa banyak mahasiswa tingkat akhir yang belum mampu menentukan arah kariernya, atau dengan kata lain, belum mempersiapkan perkembangan karier mereka secara optimal. Selain itu, Lestari dan Raharjo menemukan bahwa banyak lulusan sarjana atau *fresh graduate* yang tidak mempertimbangkan kesesuaian pilihan karier mereka dengan kepribadian, potensi, dan minat yang dimiliki. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa baik mahasiswa tingkat akhir maupun lulusan baru sering menghadapi masalah terkait kematangan karier mereka (Hendayani & Abdullah, 2017).

Dalam proses mencapai karier yang diinginkan, seseorang sering menghadapi berbagai hambatan atau tantangan. Kesulitan ini muncul ketika terdapat faktor-faktor yang memberikan dampak negatif atau berpotensi memengaruhi kepedulian individu secara negatif terhadap perkembangan kariernya (Stoltz, 2000). Untuk membantu mahasiswa menghadapi tantangan tersebut, diperlukan kemampuan tambahan yang mendukung kematangan karier mereka, salah satunya adalah *Adversity Quotient* (AQ). Stoltz (2000) menjelaskan bahwa *Adversity Quotient* (AQ) dapat mengidentifikasi individu yang mampu bertahan dan melewati masa-masa sulit, serta memprediksi siapa yang akan berhasil mengatasi kesulitan dan siapa yang mungkin gagal. *Adversity Quotient* merujuk pada kapasitas individu untuk menghadapi, mengelola, dan tetap bertahan dalam situasi sulit serta menghadapi berbagai tantangan, termasuk yang muncul dalam lingkungan pekerjaan.

Mahasiswa tingkat akhir membutuhkan *Adversity Quotient* untuk menghadapi dunia kerja, reformasi perubahan, dan persaingan ketat dalam mendapatkan pekerjaan (Hardianto & Sucihayati, 2019). Stoltz (2000) menyatakan Individu dengan tingkat *Adversity Quotient* yang tinggi cenderung bersikap optimis, mampu berpikir serta bertindak secara bijaksana, memotivasi diri sendiri, berani menghadapi risiko, memiliki orientasi masa depan yang jelas, dan bersikap disiplin. Karakteristik ini memungkinkan mereka untuk tetap bertahan dan menemukan solusi dalam menghadapi berbagai tantangan. Mereka juga cenderung melihat kesulitan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang, sehingga mampu mencapai tujuan dengan lebih efektif. Sebaliknya, individu dengan *Adversity Quotient* yang rendah cenderung bersikap pesimis, kurang kreatif dalam berpikir dan bertindak, enggan mengambil risiko, sering menyalahkan orang lain, menghindari masalah, tidak memiliki pandangan jangka panjang, serta cenderung menghindari tantangan. Hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap kegagalan dan kesulitan dalam mencapai tujuan, karena mereka kurang mampu mengelola hambatan yang muncul (Stoltz, 2000). Memahami dan meningkatkan *Adversity Quotient* menjadi penting, terutama dalam situasi yang membutuhkan daya tahan dan kemampuan adaptasi tinggi, seperti persaingan di dunia kerja.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Khairiyah (2018) menjelaskan bahwa individu dengan *Adversity Quotient* yang tinggi cenderung lebih mampu memotivasi diri sendiri, memiliki semangat yang kuat, dan bertekad untuk memperoleh pekerjaan. Selain itu, mereka juga lebih mampu mengatasi tantangan dan persaingan yang ada di dunia kerja. *Adversity Quotient* dianggap sebagai faktor yang dapat memengaruhi kematangan karier, karena individu dengan *Adversity Quotient* yang tinggi cenderung dapat mempersiapkan karier mereka tanpa terhambat oleh rintangan yang ada, serta tetap optimis dalam mencapai kesuksesan (Khusna dkk., 2017).

Menurut Stoltz (2000), keberhasilan seseorang sangat ditentukan oleh cara mereka merespons dan memahami tantangan yang dihadapi. Individu yang sukses adalah mereka yang dapat memberikan respons yang tepat terhadap berbagai kesulitan, menunjukkan kemampuan untuk tetap tenang dan beradaptasi dalam situasi yang penuh tekanan. Stoltz (2000) menyatakan bahwa *Adversity Quotient* mencakup tiga komponen utama, yaitu *control* (kemampuan mengendalikan situasi), *origin* dan *ownership* (tanggung jawab atas tindakan dan hasil), *reach* (pengaruh suatu masalah terhadap aspek kehidupan lainnya), serta *endurance* (ketahanan dalam menghadapi kesulitan).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khusna dkk (2017) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara adversity quotient dan kematangan karier, dengan nilai signifikansi sebesar 0,031 ($p < 0,05$). Meskipun demikian, nilai korelasi sebesar 0,219 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan tersebut tergolong rendah karena berada dalam kisaran 0,200 hingga 0,399. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,119 mengindikasikan bahwa adversity quotient dan dukungan keluarga secara bersama-sama menyumbang 11,9% terhadap kematangan karier, sedangkan sisanya, yaitu 88,1%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Secara spesifik, kontribusi relatif adversity quotient terhadap kematangan karier adalah sebesar 68,9%, dengan kontribusi efektif mencapai 8,17%.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Amalia, N. (2013) pada peserta didik di Mandiri Entrepreneur Center Surabaya juga menemukan adanya

hubungan yang positif dan signifikan antara *Adversity Quotient* (AQ) dan kematangan karier. Dengan desain korelasional serta populasi sebanyak 70 peserta didik, penelitian ini mengumpulkan data melalui angket *Adversity Quotient* dan kematangan karier. Hasil analisis dengan teknik korelasi *product moment Pearson* menunjukkan nilai $r=0,588$ dengan $p=0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti bahwa semakin tinggi *Adversity Quotient* individu, semakin matang pula kariernya. Adapun AQ memberikan sumbangan efektif sebesar 34,6% terhadap kematangan karier peserta didik di MEC, sedangkan sisanya (65,4%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nahwa Adiba (2022) turut memperkuat temuan sebelumnya, dengan hasil yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dan kematangan karier pada mahasiswa. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,266$ dan signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa peningkatan *adversity quotient* sejalan dengan meningkatnya tingkat kematangan karier. Meskipun kekuatan hubungan tersebut tergolong lemah karena berada pada rentang 0,1 hingga 0,3, *adversity quotient* tetap berkontribusi secara efektif sebesar 7,1% terhadap kematangan karier mahasiswa.

Adversity Quotient (AQ) yang tinggi cenderung beriringan dengan tingkat kematangan karier yang tinggi, sementara *Adversity Quotient* yang rendah biasanya diikuti oleh kematangan karier yang rendah. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi serta kematangan karier yang baik mampu membuat keputusan karier yang tepat. Sebaliknya, peserta didik dengan *Adversity Quotient* dan kematangan karier yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan karier secara optimal (Amalia, N., 2013). Hasil penelitian Amalia, N. (2013) juga menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* memiliki kontribusi signifikan terhadap kematangan karier, di mana *Adversity Quotient* yang tinggi membantu individu menghadapi tantangan dan hambatan dalam proses pengambilan keputusan karier dengan lebih percaya diri dan fokus. Sebaliknya, individu dengan *Adversity Quotient* yang rendah cenderung menghadapi kesulitan dalam merencanakan karier mereka secara efektif. Hal ini sejalan dengan teori Stoltz (2000), yang menjelaskan bahwa *Adversity Quotient*

berperan penting dalam membentuk kemampuan seseorang untuk bertahan, memotivasi diri, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, *Adversity Quotient* menjadi salah satu faktor kunci dalam mendukung kematangan karier.

Dalam konteks program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), mahasiswa yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi akan lebih mudah memanfaatkan kesempatan yang ada, seperti magang atau kegiatan kewirausahaan, untuk meningkatkan keterampilan dan memperkuat tujuan karier mereka. Program MBKM sendiri bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata di dunia kerja, yang sangat penting untuk mematangkan karier mahasiswa (Wijayanti & Cahyadi., 2023). Oleh karena itu, selain mengembangkan keterampilan teknis dan akademik, penting bagi mahasiswa untuk juga mengembangkan *Adversity Quotient* mereka agar dapat meraih kesuksesan dalam menghadapi berbagai tantangan, baik selama pendidikan maupun setelah memasuki dunia kerja.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti berniat untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *Adversity Quotient* terhadap kematangan karier pada mahasiswa yang mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana *Adversity Quotient* dapat mempengaruhi kematangan karier mahasiswa, khususnya dalam konteks pengalaman belajar di dunia kerja yang diberikan oleh program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memberikan berbagai kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman di dunia kerja yang dapat meningkatkan kesiapan karier mereka. Dengan memahami hubungan antara kedua variabel tersebut, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana *Adversity Quotient* dapat membantu mahasiswa mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia kerja dan meningkatkan kematangan karier mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh *Adversity Quotient* terhadap kematangan karier pada mahasiswa yang mengikuti program merdeka belajar kampus merdeka (MBKM)?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Adversity Quotient* terhadap kematangan karier pada mahasiswa yang mengikuti program merdeka belajar kampus merdeka (MBKM)

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang psikologi pendidikan dan karier, khususnya mengenai pengaruh antara *Adversity Quotient* (AQ) terhadap kematangan karier pada mahasiswa.
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai pengaruh *Adversity Quotient* terhadap kemampuan mahasiswa dalam merencanakan dan mengelola karier mereka di era globalisasi yang penuh tantangan.
3. Mendukung studi-studi sebelumnya yang mengkaji pentingnya *Adversity Quotient* dalam membentuk sikap dan perilaku individu, terutama dalam menghadapi hambatan dan memanfaatkan peluang karier.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa meningkatkan pemahaman tentang *Adversity Quotient* dalam mempersiapkan kematangan karier, sehingga lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi, serta menjadi bahan bacaan di ruang baca prodi Psikologi dan referensi bagi mahasiswa lain.

3. Bagi Penyelenggara MBKM

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan pelaksanaan program MBKM, agar lebih efektif dalam mendukung pengembangan potensi dan kesiapan karier mahasiswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan referensi dan landasan teoretis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara *Adversity Quotient*, kematangan karier, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam memasuki dunia kerja.